BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Permendikbud pada Nomor 104 Tahun 2014 yang berisi tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa Penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan untuk; (1) mengetahui tingkat penguasaan kompetensi (2) menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi (3) menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi dan (4) memperbaiki proses pembelajaran.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi ketika seseorang harus memasuki kehidupan masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk mengetahui problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang (Trianto, 2010).

Dalam peraturan Kemendikbud tahun 2013, sebelum diberlakukannya Kurikulum 2013, Kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau dikenal dengan Kurikulum 2006. Standar penilaian KTSP ini dinilai belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi. Kemudian dikembangkan Kurikulum terbaru yang digunakan hingga sekarang ini di hampir seluruh tingkat satuan pendidikan yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Kurikulum 2013 yang telah diterapkan, mensyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*), dimana siswa dinilai kesiapannya, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen

tersebut akan menggambarkan kapasitas dan perolehan belajar siswa. Penilaian kurikulum sebelumnya hanya bertolak pada hasil akhir belajar. Hasil akhir belajar dideskripsikan sebagai perolehan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran tanpa memberikan penilaian proses belajar. Kurikulum 2013 yang mensyaratkan penggunaan penilaian autentik memberikan paradigma baru dalam proses penilaian hasil belajar siswa. Kurikulum sebelumnya lebih mementingkan domain kognitif namun Kurikulum 2013 ini cenderung menyeimbangkannya dengan penekanan lebih pada domain psikomotor dan afektif (Pantiwati, 2013).

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengharuskan ada keseimbangan antara penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik. Pada Pasal 25 ayat 4 pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan masing-masing telah tertuang dalam Kompetensi Inti. Kompetensi Inti I merupakan capaian dari sikap spiritual, Kompetensi Inti II merupakan capaian dari sikap sosial, Kompetensi Inti III merupakan capaian dari Pengetahuan dan Kompetensi Inti IV merupakan capaian dari keterampilan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang tentang hal-hal yang bermanfaat baginya. Belajar juga merupakan semua aktifitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menimbulkan perubahan perilaku yang dapat membuat perbedaan antara

sebelum dan sesudah belajar. Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang/individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya (Ruswandi, 2013). Sebagaimana ﷲ berfirman dalam QS Al Hajj/22: 46.

أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَتَكُونَ لَهُمۡ قُلُوبٞ يَعۡقِلُونَ بِهَآ أَوۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۖ فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

Artinya:
"Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Q.S. Al-Hajj: 46)

Istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Keputusan penilaian seperti lulus dan tidak lulus, telah mencapai standar penguasaan minimal kompetensi atau belum, dinyatakan dalam bentuk yang bersifat kualitatif, seperti baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Sebagai keputusan (*judgement*) dalam penilaian harus didukung oleh bukti-bukti sebagai data yang cukup yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tahap pengukuran. Tampak jelas adanya hubungan yang sangat erat antara penilaian

dan pengukuran dalam pendidikan. Penilaian tanpa melalui proses pengukuran akan sangat subjektif dan sulit dipertanggungjawabkan (Komalasari, 2010).

Motivasi belajar merupakan salah satu dari faktor yang turut serta dalam menentukan keefektifan dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan melaksanakan proses pembelaran dengan bersungguh-sungguh jika diberikan motivasi belajar yang tinggi. Untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni; (1) kuatnya kemauan untuk berbuat, (2) jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, (3) kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, dan (4) ketekunan dalam mengerjakan tugas (Suprihatin, 2015).

Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa. Guru sebagai orang yang membelajarkan siswa sangat berkepentingan dengan masalah ini. Sehingga sebagai guru atau calon guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
2) Membangkitkan motivasi siswa
3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

4) Mengguanakan variasi metode penyajian yang menarik
5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa
6) Berikan penilaian
7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
8) Ciptakan persaingan dan kerjasama (Suprihatin, 2010).

Hasil belajar adalah hal dimana terjadinya suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2010).

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti melaksanakan PPL, guru di SMA Negeri 4 Kendari telah menerapkan proses penilaian secara autentik yang menjadi aturan penilaian dalam Kurikulum 2013. Penilaian ini merupakan penilaian yang telah diterapkan di sekolah sejak berlakunya kurikulum 2013 dan sudah menjadi penilaian yang ditetapkan disekolah. Semua guru bukan hanya guru mata pelajaran biologi telah menggunakan penilaian ini didalam kelas ketika melakukan proses pembelajaran bersama peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti akan melihat apakah penilaian ini berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas, penting dilakukan penelitian penerapan penilaian autentik untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran Biologi domain afektif, kognitif dan psikomotorik berdasarkan Kurikulum 2013 dalam upaya meningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Kendari berkaitan dengan dilakukannya pelaksanaan

penilaian secara autentik didalam kelas yang dilakukan untuk melihat adanya pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar dari peserta didik.

Penelitian ini akan menyajikan pelaksanaan proses penilaian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kendari. Langkah selanjutnya akan dilakukan analisis proses penilaian di SMA tersebut sehingga dapat disampaikan kesesuaian pelaksanaan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 dan juga dapat mengetahui motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan menggunakan penilaian proses pembelajaran dengan diterapkannya penilaian autentik. Hal inilah yang menjadi dasar penulis mengangkat penelitian untuk mengetahui adanya "**Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Kendari**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Adanya pergantian kurikulum membuat sebagian guru kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik.

1.2.2 Motivasi belajar siswa masih tergolong rendah dalam mengikuti pembelajaran Biologi yang mengakibatkan mereka malas belajar Biologi.

1.2.3 Kurangnya Penerapan Penilaian yang telah tercantum dalam kurikulum 2013 yang menghendaki dilakukannya Penilaian Autentik dalam proses pembelajaran Biologi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan batasan terhadap masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini difokuskan pada penerapan atau implementasi penilaian autentik pada pembelajaran biologi untuk melihat pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar biologi siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Apakah ada pengaruh penilaian autentik terhadap motivasi siswa di SMA Negeri 4 Kendari?

1.4.2 Apakah ada pengaruh penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 4 Kendari?

1.4.3 Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 4 Kendari?

1.4.4 Apakah ada pengaruh penilaian autentik terhadap motivasi dan hasil belajar biologi siswa di SMA Negeri 4 Kendari?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh penilaian autentik terhadap motivasi siswa SMA Negeri 4 Kendari.

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 4 Kendari.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 4 Kendari.

1.5.4 Untuk mengetahui pengaruh penilaian autentik terhadap motivasi dan hasil belajar biologi siswa di SMA Negeri 4 Kendari.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu terkait motivasi dalam belajar.
2. Sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan di bidang penelitian kependidikan.
3. Menambah pengetahuan tentang penilaian autentik dan implementasinya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk guru dalam mempelajari implementasi penilaian autentik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran biologi.

2. Dapat dijadikan referensi oleh guru dan mahasiswa sehingga dapat memotivasi siswa agar lebih giat dalam melakukan proses pembelajaran dalam kelas.

1.7 Definisi Operasional

Adanya definisi operasional variabel adalah untuk mempermudah dalam pengambilan data. Dengan adanya definisi operasional, maka akan membantu dalam memperjelas ruang lingkup variabel penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan penilaian autentik dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Kendari. Adapun definisi operasional penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.7.1 **Penilaian Autentik**: Merupakan bentuk penilaian dari persepsi siswa dimana akan dilihat persepsi siswa dalam penampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada kondisi yang sesungguhnya seperti yang tertera dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar yang diukur dengan membagikan kuesioner pada siswa kelas X dan XI MIPA dan skor angket dengan diukur menggunakan skala *Likert*.

1.7.2 **Motivasi Belajar**: Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dari diri siswa itu sendiri yang dapat menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan

belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai dan untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni Motivasi secara internal; cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi jasmani dan rohani siswa, dan motivasi secara eksternal; kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis yang mendukung kegiatan belajar, dan upaya guru dalam memotivasi siswa untuk belajar yang diukur dengan cara membagikan kuesioner pada siswa kelas X dan XI MIPA dan diukur skor angket dengan menggunakan skala *Likert*.

1.7.3 **Hasil Belajar**: Hasil belajar mencakup hasil penilaian dari 3 aspek, yakni aspek kemampuan kognitif, aspek sikap siswa (afektif) dan aspek sikap siswa (psikomotorik). Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran didalam kelas menyebabkan perubahan pada individu, yakni perubahan dari aspek tingkah laku, kemudian aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikap. Nilai hasil belajar diambil dari nilai hasil belajar biologi siswa di semester sebelumnya (semester ganjil).